

**SADRANAN
(EXPRESI VISUAL DOA) DALAM KARYA SENI
LUKIS**



Oleh

**LESTIYONO
NIM 1212287021**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

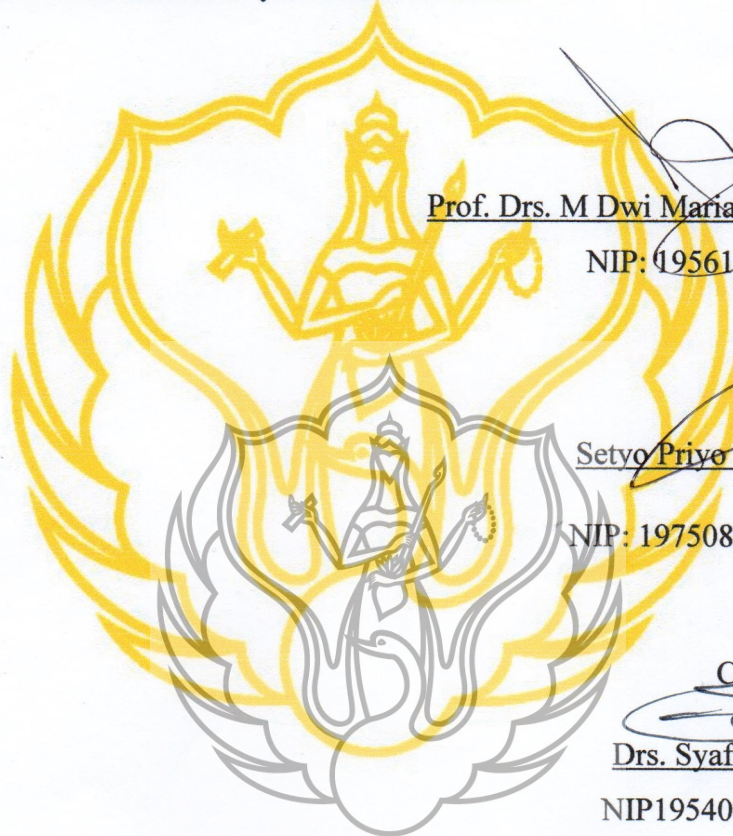
**SADRANAN
(EXPRESI VISUAL DOA) DALAM KARYA SENI
LUKIS**



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana S-1
Seni Rupa Murni
2019

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

(EXPRESI VISUAL DOA) DALAM KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Lestiyono, NIM 1212287021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I

Prof. Drs. M Dwi Marianto MFA. Ph. D

NIP: 195610191983031003

Pembimbing II

Setyo Priyo Nugroho M.Sn

NIP: 1975080920033121003

Cognate/Anggota

Drs. Syafruddin, M. Hum

NIP195408021981031004

Ketua Jurusan/Program

Studi/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn.

NIP: 197610072006041001



Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastriwi, M.Des

NIP 19590802 198803 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Tugas Akhir dengan judul: SADRANAN (EKSPRESI VISUAL DOA) DALAM KARYA SENI LUKIS dan dimajukan untuk ujian pada hari Kamis, 17 Januari 2019, adalah hasil

Tugas Akhir saya,

Nama : Lestiyono

NIM :12122287021

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ang telah saya buat ini adalah hasil karya sendiri dan benar keasliannya, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari penulisan laporan Tugas Akhir ini merupakan plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi brdasarkan tata tertib yang brlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 29 Januari 2019

Yang Memberi Pernyataan

Lestiyono

NIM : 1212287021

*Teruntuk;
Ibu bapakku keluarga tercinta
dan Desaku Tanjungan, Kembangsari, Temanggung.*



KATA PENGANTAR

Segala puji milik tuhan Yang Maha Esa, segala yang terjadi di dalam semesta ini tidak terlepas dari kuasa-Nya, sehingga dengan kuasa-Nya pula penyusunan laporan pertanggungjawaban Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Atas bantuan kritik dan saran dari semua pihak, dengan segala hormat saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. M Dwi Marianto MFA. Ph. D, sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta pengetahuan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Setyo Priyo Nugroho M.Sn, sebagai dosen pembimbing II yang juga telah memberikan arahan dan masukan serta semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, sebagai Rektor ISI Yogyakarta
4. Dr. Dra. Suastiwi, M.Des, sebagai Dekan FSR ISI Yogyakarta
5. Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn, Sebagai Ketua Jurusan Seni Murni
6. Almarhum bapak Drs. Ign Hening Swasono PH , M. Sn, sebagai dosen wali penulis serta kepada segenap pengajar dan karyawan FSR Yogyakarta.
7. Ibuku yang selalu memberikan sepirit serta sebagai mata air semangat
8. Bapakku yang selalu memberikan doanya agar anaknya selalu diberikan lindungan oleh Allah SWT
9. Kushuson ila ruhi punden Desa kembangasari al fatekah, kushuson ila ruhi waliyullah tlalah Kedu al fatekah
10. Seluruh warga masyarakat Desa Kembangasari
11. Kang Makruf dan sedulur- sedulur DesaPejaten yang selalu memberikan semangat dan terselenggaranya pementasan wayang beber
12. Kang Budi dan Sedulur karang taruna Desa Pete, Bogel, Jemi, Sholeh, Sari, Purwadi dan dulur dulur lain selalu berdoa sadranan tahun depan lebih gumregah, barokah berkah
13. Pak Pujek, Pak Eni konco diskusi dan informasi riwayat desa hari ini

14. Adik ku lesega arohman, Indah Rahma Sari yang memberikan semangat dan doa, ponakanku tercinta Fatmha, Syahla semoga kalian mikul duwur mendem jeru ibu kalian.
15. dulur ku Almarhumah, Puput Bagus Syaputra yang menjalani laku kesenimananan dalam kesehariannya “ya Allah dengan sungguh ketulusan hatiku, tempatkanlah dia dalam keteduhan doa terbaik”.
16. Pamanku Endro Priyanto, daripadanya aku bisa belajar banyak hal.
17. Cacak Awaludin Gd Mualif yang selalu memberikan doa dan arahan-arahan dalam segala bidang
18. Moga Uchikawa matur sembah nuwun jlentrehan ngelmu uripnya dan terselenggaranya pementasan wayang beber manaqib
19. Seluruh wiyogo wayang beber dulur bandungan dan pejaten matur sembah nuwun
20. Kang Liek eko dalang wayang beber
21. Kang Lutfi konco ngopi ngelmu pewayangan
22. Setiyoko sedulur sakkontrakan
23. Kang Zahid, kang Makruf, Kang Fadhil perjuanganya ngalab berkah sadranan editan video dan konsep publikasi “Tumuju mring pengeran”
24. Mbak Yanti pejaten rela meluangkan waktunya untuk administrasi jualan kaos
25. KH . Agus Sunyoto ketua Lesbumi PBNU, Gus Komar Plosokuning PonPes Mursyudlhadi, KH, Kozhin pengasuh Ponpes Sumurblandung, Yai Rohmat Rizal Parakan, KH Yai Yaqub Mubarak Suriah NU Temanggung matur sembah nuwun data informasi sadranan dan doa pangestunipun.
26. Gus Aushof, Kang Danang paseduluran ngelmu
27. Kang Adam, kang Jati, Kang Aji, kopi dan mbakonya
28. Kang Adhi Pandoyo editing laporanya
29. Dek Martha la Bunga , kasih sayang dan pengertianya
30. Kang Anzieb yang meluangkan rumahnya untuk ngaji tafsir jalalen
31. Kh Jadul Maula pengasuh ponpes Kaliopak
32. Serta dulur-dulur di Temanggung, Jogja angkatan maupun Santri Kaliopak yang tak bisa ku sebut satu per satu. Selalu yang terbaik.

33. Mbah Cip Juru Kunci Makom Keramat, Kang Dhi Juru Kunci Makom Pancak
Suji keteguhan hati dan pangestu dunganipun.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya, bagi para
pembaca dan khalayak luas umumnya

Yogyakarta, Desember 2018

Lestiyono



DAFTAR ISI

Halaman Judul 1.....	i
Halaman Judul 2.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR ACUAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR PROSES PERWUJUDAN.....	xi
DAFTAR KARYA.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	11
D. Makna Judul.....	13
E. Kajian Tematik.....	14
BAB II KONSEP	
A. Konsep Penciptaan.....	18
B. konsep perwujudan	34
C. Konsep Penyajian	46
BAB III PROSES PERWUJUDAN	
A. Bahan.....	43

B. Alat.....	45
C. Teknik.....	45
D. Tahapan Perwujudan.....	49

BAB IV DESKRIPSI KARYA

1. <i>Mata Air</i>	53
2. <i>Ulo Bogowonto</i>	55
3. <i>Tombak</i>	57
4. <i>Pertarugnan Di Atas Gunung Sumbing</i>	59
5. <i>Terputusnya Ekor Bogowonto</i>	61
6. <i>Keris Pulanggeni</i>	62
7. <i>Mengalirkan Mata Air dari Gunung menuju Persawahan</i>	64
8. <i>Kali Bogowonto</i>	65
9. <i>Kyai Triwiloko</i>	66
10. <i>Banjaran Pangran Yudhokusuma</i>	68
11. <i>Sadranan Jum at Kliwon</i>	70
12. <i>Ziarah Leluhur</i>	72
13. <i>Ibu Pertiwi</i>	74
14. <i>Pepayunge Bumi</i>	76
15. <i>Sono Getih</i>	78
16. <i>Dalan Istiqomah</i>	80
17. <i>Ndungan Badan Wadag</i>	82
18. <i>Sembah Rogo</i>	84
19. <i>Eling Kiwo Tengen</i>	86
20. <i>Budal Nyadran</i>	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA.....	92
---------------------	----

LAMPIRAN.....	94
---------------	----

DAFTAR GAMBAR ACUAN

Gb. 1. Contoh bentuk-bentuk figiur lukisan pribadi penulis	35
Gb. 2. Contoh bentuk-bentuk figiur lukisan pribadi penulis.....	35
Gb. 3. Contoh relief Borobudur yang naratif	36
Gb. 4. Contoh relief candi Mendut	37
Gb. 5. Contoh wayang	38
Gb. 6. Contoh wayang beber pacitan	38
Gb. 7. Contoh warna moo indie	40
Gb. 8. Contoh stilisasi wayang dan ragam hias ornamen	40
Gb. 9. Contoh ilustrasi ular antaboga	41
Gb. 10. Contoh bentuk figur lukisan Heridono	42

DAFTAR GAMBAR PROSES PERWUJUDAN

Gb. 11. Foto diambil dari dokumentasi pribadi	43
Gb. 12. Foto diambil dari dokumentasi pribadi	44
Gb. 13. Foto diambil dari dokumentasi pribadi	44
Gb. 14. Foto diambil dari dokumentasi pribadi	45
Gb. 15. Foto diambil dari dokumentasi pribadi	46
Gb. 16. Tahap pertama sketsa pada kertas	49
Gb. 17. Tahap kedua sketsa pada kanvas	50
Gb. 18. Tahap ketiga pengeblokan warna	50
Gb. 19. Proses pengerjaan karya yang sudah divernis.	51
Gb. 20. Proses pengerjaan	51
Gb. 21. Proses Pengerjaan.....	52
GB. 22. Proses pengerjaan karya yang sudah divernis.....	52

DAFTAR GAMBAR KARYA

Gb. 23. Karya No. 01. <i>Mata Air</i>	53
Gb. 24. Karya No. 02. <i>Ulo Bogowonto</i>	55
Gb. 25. Karya No. 03. <i>Tombak</i>	57
Gb. 26. Karya No.04. <i>Pertarungan Di Atas Gunung Sumbing</i>	59
Gb. 27. Karya No.05. <i>Terputusnya Ekor Bogowonto</i>	61
Gb. 28. Karya No.06. <i>Keris Pulanggeni</i>	62
Gb. 29. Karya No.07. <i>Mengalirkan Mata Air dari Gunung menuju Persawahan</i>	64
Gb. 30. Karya No.08. <i>Kali Bogowonto</i>	65
Gb. 31. Karya No.09. <i>Kyai Triwiloko</i>	66
Gb. 32. Karya No.10. <i>Banjaran Pangran Yudhakusuma</i>	68
Gb. 33. Karya No.11. <i>Sadranan Jum at Kliwon</i>	70
Gb. 34. Karya No.12. <i>Ziarah Leluhur</i>	72
Gb. 35. Karya No.13. <i>Ibu Pertiwi</i>	74
Gb. 36. Karya No.14. <i>Pepayunge Bumi</i>	76
Gb. 37. Karya No.15. <i>Sono Getih</i>	78
Gb. 38. Karya No.16. <i>Dalan Istiqomah</i>	80
Gb. 39. Karya No.17. <i>Ndungan Badan Wadag</i>	82
Gb. 40. Karya No.18. <i>Sembah Rogo</i>	84
Gb. 41. Karya No.19. <i>Eling Kiwo Tengen</i>	86
Gb. 42. Karya No. 20. <i>Budal Nyadran</i>	88

DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Diri dan Biodata Mahasiswa.....	95
B. Poster Pameran.....	97
C. Foto Proses Display.....	98
D. Foto Situasi Pameran.....	100
E. Katalogus	102

ABSTRAK

Dari tema Sadranan (Expresi Visual Doa) Dalam Seni Lukis, penulis memahami bahwa seni rupa yang dijalani dalam laku hidupnya, yang kemudian dibahasakan dengan segenap makna, simbol, dan tujuan dari warna-warna yang hadir, garis, ruang dan komposisi kesemuanya berangkat dari suasana hati tentang kecintaan dan kerinduan yang kemudian digambarkan dengan pikirannya, dan dimediakan dalam kanvas, dan lahirlah sebuah lukisan yang memberikan sajian dari olahan data dan informasi dari ritus adat keseluruhan termasuk ritus sadranan masyarakat Desa Kembangsari yang latar belakangnya sebagai petani. Karya lukisan dan pementasan wayang beber manaqib leluhur Desa sebagai jalan menghayati makna-makna yang terkandung dalam ritus sadranan.

Kata kunci: **Seni Lukis, Seni Lukis Naratif, Wayang Beber, Manaqib Leluhur**



ABSTRACT

From the theme sadranan (visual prayer expression) in painting, the author understands that the art that is lived in the conduct of his life, which is then understood with all meanings, symbols, and objectives of the colors present, lines, spaces, and compositions all departing from the mood about love and longing which was then described with his mind, and provided on canvas, and a painting was born that gave presentation of processed data and information from the whole traditional rite including the confession rites of the kembang Sari village community whose background was as farmers. Painting works and staging of wayang beber, wherein in the ancestors of the village as a way of living the meanings contained in the sadranan rite

Key word: painting, narrative painting, wayang beber, ancestral manaqib



BAB I

PENDAHULUAN

Peristiwa Perang Diponegoro tahun 1825-1830 Masehi, atau yang dikenal sebagai “Perang Jawa” yang terjadi di pesisir Jawa bagian tengah-selatan, meliputi mu lai dari Kulonprogo, Purworejo, Kebumen, Wonosobo, sepanjang bukit Menoreh sampai Magelang hingga menuju arah utara, yakni Temanggung, Parakan. Dapat diambil kesimpulan bahwa basis perlawanan perang Dipanegara merupakan masyarakat Kedu. Baru kemudian pihak Belanda mengirim telik-sandinya memata-matai hingga mendapat informasi bahwa Pangeran Dipanegara mempunyai pantangan, yaitu tidak akan melewati atau menyebrang sungai Bogowonto sebanyak dua kali. Akhirnya pihak Belanda berhasil membuatnya melakukan pantangan, dengan memintanya menghadiri perundingan di Magelang, sehingga memaksanya melewati sungai Bogowonto dari kawasan gerilyanya di Purworejo. Dan boleh jadi benarlah pantangan itu, ketika dalam perundingan tersebut Pangeran Dipanegara dikhianati Belanda, dan ditangkap.¹

Setelah penangkapan Pangeran Dipanegoro, rupanya banyak dari anak buahnya yang melanjutkan perjuangannya menyusuri sepanjang kali Progo dan kali Bogowonto², salah satu Senopati³perang yang bergelar Pangeran Yudhokusuma menuju ke arah Kedu utara yang sekarang menjadi Desa Kembangsari. Sesampainya di Desa Kembangsari, Pangeran Yudhokusuma terlebih dahulu sowan pada tokoh babad alas Desa Kembangsari, yakni Kyai Jenggot. Dari situ Pangeran Yudhokusuma diperintahkan untuk bersinggah di sebelah utara Desa Kembangsari, yakni dusun Ngarenan, yang sekarang menjadi dusun Pete.

Pangeran Yudhokusuma kemudian menikah dengan Nyai Saminah warga dusun Ngarenan. Sejak saat itu Pangeran Yudhokusuma melepas gelarnya, dan dikenal sebagai Kyai Sami. Nama itu menjadi nama samarannya untuk menghindari

¹ Bandingkan Peter Carey, *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), hlm. 343-386.

² Diskusi dengan KI Dalang Luthfi, asal Wonosobo Jawa Tengah, Mahasiswa jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta, pada tanggal 21 Februari 2018, pukul 16:30.

³ Sebutan untuk Panglima Perang.

intaian pihak Belanda. Dan di masa itulah, Kyai Sami melanjutkan hidupnya di Ngarenan dan kesehariannya diisi dengan bertani dan merawat kerbau-kerbaunya. Suatu hari, adik dari Nyai Saminah yang bernama lain Nyai Wadi sedang menggembala kerbau milik Kyai Sami. Tiba-tiba salah satu kerbaunya terperosok kedalam tanah. Setelah kerbau diangkat dari dalam tanah, rupanya ditemukan pusaka dalam peti, payung serta tombak. Setelah penemuan pusaka, Kyai Sami menemukan dua kerangka manusia dan kerangka ular.

Dari pertemuan secara spiritual Kyai Sami dengan Pandito suci, yakni Kyai Bogowonto, kemudian Kyai Sami mengenali bahwa kerangka manusia tersebut merupakan jasad dari Kyai dan Nyai Bogowonto. Kyai Sami kemudian menguburkan jasad Kyai dan Nyai Bogowonto, kemudian pasarean tersebut menjadi kompleks Makam Kyai kramat, dan pusakanya dikubur di sebelah makam bersamaan dengan kerangka ular. Untuk menandai peristiwa itu, Kyai Sami melakukan sedekahan, dengan mengadakan sembelihan kerbau. Sembelihan ini kemudian secara turun-temurun menjelma upacara untuk Haul (peringatan), maupun sebagai wujud hormat kepada almarhum Kyai dan Nyai Bogowonto. Kegiatan upacara turun-temurun itu kini dikenal sebagai Sadranan Jum'at Kliwon, yang kini kerap dikenali dalam wujud kembang. Bancakan/gendurenan massal yang diwajibkan dengan membawa tumpeng dan ingkung serta daun pisang sebagai alas makan.⁴Setelah beberapa generasi, penyembelihan kerbau diganti dengan kambing yang dilakukan dua tahun sekali di awal bulan Ruwah atau rojab, persis akhir hari Jum'at Kliwon.

Dari seluruh kronologi kisah di atas, sejatinya dapat dimaknai secara filosofis bahwa narasi peristiwa di atas merupakan rentetan narasi simbol yang berbentuk *sanepan* atau metafora. Taruhlah dari kata bogowonto yang merupakan bentuk filosofi tertentu dalam ajaran Jawa, begitu juga dengan tumpeng, ingkung, daun pisang. Dimana hal tersebut di dalam masyarakat Jawa, praktek itu dimaknai juga sebagai *ngemban karep* atau memahami keinginan diri sendiri sekaligus keinginan orang lain. Dalam pemaknaan yang lain, filosofi bogowonto dapat

⁴Wawancara dengan Bapak Idris dzuriyah Kyai Sami warga dusun Pete. Pada tanggal 29 Januari 2018.

sebagai ejawantah atas asal-usul wujud manusia yang mana dapat diistilahkan sebagai: *ngemong roso*, menjaga perasaan diri dan orang lain.

Salah satu nilai dari Falsafah Bogowonto mengajarkan bahwa keinginan yang sesungguhnya merupakan keinginan yang tidak sama sekali mempunyai keinginan kecuali manusia menjalankan apa yang menjadi keinginannya. Pengertian secara materil bogowonto yaitu telanjang. *opo sik di kersakne Gusti mung sakdremo nglampahi*, sekedarnya menjalani sebagai jati diri manusia. proses untuk menuju kejati diri, sebagai manusia harus mampu mengenal diri sehingga mengetahui diri dan munculah kepercayaan diri yang harus selalu diikuti, mawas diri sehingga ketemu jati diri.⁵

Jika dikaitkan dengan keadaan masyarakat saat ini penguasa atau pemegang kebijakan negara mempertimbangkan yang lemah yang perlu diayomi. Jika hal tersebut timpang maka akan berakibat pada ketidakseimbangan antara sebuah tujuan hidup bersama dan proses pengembangan diri setiap individu. Sebagaimana dalam masyarakat jawa ada istilah *asu gedhe menang kerahe*, atau seperti halnya yang dikemukakan Nietzsche dalam buku Zarastuta, bahwa keinginan purba manusia adalah berkuasa.⁶ Dalam hal inilah, muncul kekaburan dalam membaca dan menempatkan antara kepentingan umum dan kepentingan pribadi, hingga sampai pada mana yang bersifat esensi dan mana yang bersifat materialis. Jika tanpa adanya pengamatan sosial dan pembacaan secara luas maka akan adanya rentetan kejadian-kejadian yang merugikan pihak-pihak tertentu, keadaan menjadi tidak stabil dan produktifitas bersama dapat terganggu. Akhirnya, dalam menghadapi keadaan tersebut diperlukan banyak referensi dan membaca kembali ajaran dan pewarisan leluhur sebagai kontrol sosial.

Dalam masyarakat Desa Kembang Sari, Kabupaten Temanggung dijalankan salah satu upacara tradisi Sadranan atau Nyadran, yang merupakan Tradisi Lokal Jawa yang membar konsep bagaimana menjaga alam, merawat tradisi, dan melanggengkan Ajaran Leluhur. Terangkum dalam prosesi Sadranan Jum'at Kliwon, sembelihan kambing atau qurban kambing selain mempunyai narasi

⁵Wawancara dengan Bapak Qomar penerus PonPes "Mursyidul hadi" Plosokuning Sleman, Yogyakarta. Pada tanggal 20 September 2017

⁶St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm. 72 – 76.

simbolik juga bisa menjadi perekat persaudaraan dan sarana sosial ekonomi. Selain menggairahkan perekonomian berbasis kerakyatan yaitu pasar yang ramai saat menjelang Sadranan. Dari sisi sosial yang lain terbagi menjadi tiga hal penting dalam kontrol sosial pertama yaitu ukhuwah islamiyah menjaga persaudaraan sesama kaum muslimin, kedua *ukhuwah watoniyah* persaudaraan atas dasar nasionalisme, dan yang ketiga *ukhuwah basyariyah* persaudaraan atas dasar kemanusiaan atau humanisme⁷.

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu sarana untuk melihat kembali dari apa bangsa ini dibangun terkait visi dan misi leluhur membangun peradaban nusantara. Penulis berusaha untuk menghadirkan mutiara lokalitas Nusantara. Dalam hal ini tentu dibutuhkan kerja keras, tidak hanya memahami dari segi fisik yang ada, namun juga menggali informasi, memahami, dan mempelajari pola-pola yang ada hingga mengkaitkan dengan penelusuran literasi.

Sadranan Jum'at Kliwon merupakan upacara yang dilaksanakan di dusun Pete Makam Kyai Kramat Desa Kembangsari Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Pelaksanaan upacara Sadranan Jum'at Kliwon sendiri, sebagaimana umumnya upacara Sadranan di daerah lain, dilakukan pada sekitar akhir bulan Rojab atau awal bulan *Ruwah*, dengan menepatkan pada hari Jum'at Kliwon. Adapun pelaksanaan Sadranan Jum'at Kliwon menjadi unik, sebab dilengkapi dengan penyembelihan kambing secara massal, yang mana hanya dilaksanakan dalam waktu dua tahun sekali.

Upacara Sadranan Jum'at Kliwon dengan qurban kambing tersebut merupakan upacara adat tradisi yang sudah dilakukan lebih dari lima puluh tahun. Hal mana apabila ditelusuri dari kronologi sejarah, diperkirakan pada kisaran tahun 1825-1830, periode pecahnya perang Diponegoro. Hal ini didasarkan pada sejarah kemunculan Sadranan, sebagaimana disinggung di pendahuluan, bahwasanya tokoh utama yang mengawali upacara Sadranan adalah salah satu Senopati Perang yang bergelar Pangeran Yudhakusuma.

⁷ Wawancara dengan Bapak K.H. Kozhin, pengasuh Pondok Pesantren "Sumur Blandung" Kaloran, Temanggung. Pada tanggal 11 januari 2018.

Berdasarkan wawancara dari juru kunci Makam Kyai Kramat alias Kyai Bogowonto, prosesi Upacara Sadranan Jum'at Kliwon sendiri telah dilaksanakan tak kurang sepanjang delapan generasi hingga kini.⁸ Sadranan sendiri dilakukan oleh warga dusun Pete dan sekitarnya meliputi dusun Tanjungan, Padangan, Sendari, Karodan, Pejaten, dan Kembangsari yang terletak di Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah.

Jika ditinjau dari pemaknaan etimologis, sejarah Sadranan sembelihan kambing di dusun Pete merupakan satu konsep ajaran dari awal manusia lahir menjadi ada sampai manusia kembali lagi menjadi tiada, yang tersirat dalam istilah Bogowonto. Secara fisik manusia hadir di dunia ini diawali dari ketelanjangan diri tanpa membawa apapun kecuali takdir yang dijalani dan saat mati kembali pada tiada, juga tidak membawa apapun dari dunia yang dijalaninya. Maka dalam kisah tradisi lisan tentang Pangeran Yudhokusuma dalam menemukan Makam Kyai Kramat, dapatlah ditafsir sebagai satu paparan konsep hidup yang bersandar pada esensi.

Dusun Pete, secara etimologis berasal dari kata 'peti', yang mana merupakan simbolisasi dari kisah terkait temuan Kyai Sami atas peninggalan dari Kyai Bogowonto dan istrinya. Dalam hal ini semua *ageman* atau pusaka dan pakaian kebangsawanan, kemudian dimasukkan ke dalam peti, lalu ikut dikuburkan di samping tempat penguburan temuan jasad. Peti yang dikuburkan, yang kemudian menjadi asal penamaan desa, dapatlah dipahami sebagai suatu nilai kebijaksanaan, bahwasanya segala apa yang dimiliki pada akhirnya akan dikembalikan pada keadaan awal, yaitu tanpa apa-apa, yang dalam artian fisik berarti telanjang.

Sedangkan makna *sampyuh* adalah pertarungan dimana tidak ada yang kalah maupun yang menang, sebab semua pihak mati bersamaan. Ini dipahami sebagaimana penuturan kisah manakala Kyai Sami menemukan dua kerangka manusia yang merupakan jasad Kyai dan Nyai Bogowonto, beserta kerangka ular disampingnya. Adapun dalam pemaknaannya, peristiwa itu dapat dimaknai sebagai suatu kebijaksanaan hidup, dimana manusia bisa *ngemong roso* antar sesama, yaitu mengemban amanah hati nurani antar sesama.

⁸Wawancara dengan Bapak Cipto juru kunci Makam Kyai Kramat Dusun Pete pada tanggal 20 Desember 2017

Hal tersirat dari peristiwa tersebut yang dimaknakan dalam satu simbol ular yang memiliki arti kematian bukanlah kematian sesungguhnya melainkan satu pergantian ruang hidup, dari pemaknaan pergantian kulit pada ular atau *salin sandangan*. Kisah yang dituturkan Kyai sami bukan semata hal yang bisa dipahami secara mentah akan tetapi membutuhkan pembacaan, pemaknaan secara simbolik, serta keseluruhan cerita harus dipahami detail dan teliti.

Pendekatan etimologi pemaknaan asal-usul kata *nyadran* yaitu *sodrun* yang bermakna dada yang mempunyai maksud membersihkan hati menjernihkan pikiran, biasanya dilakukan dibulan Ruwah makna kata untuk tujuan dan maksud mengirim doa untuk para arwah leluhur sebagai nilai bakti *ononing jalmo iki mergo onone poro leluhur*, adanya kehidupan dan tatanan adat sekarang ini karena adanya leluhur. Makna nyadran juga berarti *muji syukur nang ngersane gusti allah*.⁹

Kalau dilihat dari *egohistory* nyadran berasal dari *sradhan* yang berarti *sradha*, upacara peringatan kematian seseorang dalam agama Hindu yang dilaksanakan duabelas tahun sekali setelah kematian disalah satu akhir Majapahit dalam kidung Banawasekar yang ditulis oleh Empu Tanakung yang digambarkan megahnya peringatan dengan perahu bunga yang indah dan besar. Dengan raja yang bernama Rajasanagara Tripamotan Sangsinagara dan bersama upacara *Sradha* tersebut mereka berkeyakinan Ruh dari Tripamotan Sangsinagara menaiki prahu menuju *Swargaloka*.¹⁰

Jika dikaitkan dengan sejarah yang lebih tua lagi kita bisa melihat relief dicandi Jago dalam cerita Kunjarakarna Dharmakatana. Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur. Yang menceritakan Purnawijaya Raja Gandarwa ketika mati dia masuk neraka, kemudian salah satu tokoh yang bernama Kunjarakarna melakukan Ruwatan upacara *Sradha* supaya masuk surga. Dimana sekarang yag masih tersisa upacara tersebut di daerah Tengger mereka tidak menyebut *sradha*

⁹ Wawancara dengan Bapak Rohmat Rizal pendiri Teater Asa Semarang dan dosen STAINU Temanggung pada tanggal 10 November 2017

¹⁰ Wawancara dengan Bapak K.H. Ngabehi, Agus Sunyoto ketua Lesbumi PBNU pada tanggal 30 Desember 2017

tetapi dengan nama Entas-Entas yang artinya mengentas orang mati dari alam dunia ini ke alam surga.

Kemudian ketika islam upacara sradha diambil alih tetapi kita tidak tahu upacara duabelastahun sekali menjadi setahun sekali. Ada juga upacara sejenis yang mengirim do'a untuk leluhur pengaruh dari Persia yaitu Kenduri yang berasal dari bahasa Persia atau yang sering juga disebut dengan kenduren yang awalnya adalah berdo'a sambil makan-makan untuk mendo'akan Fatimah Zahroh Leluhurnya para Imam Syiah. Sama dengan sradha tentunya, untuk mengirimkan do'a pada orang yang sudah meninggal.

B. Rumusan Penciptaan

1. Apa makna dan relevansi Sadranan Jum'at Kliwon di Desa Kembangsari
2. Bagaimana dan Sejauh mana media rupa wayang beber sebagai media visual dapat mentransformasikan semua hal yang terkandung dalam Sadranan Jum'at Kliwon secara luas?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian yang telah dilakukan adalah membahas tradisi Sadranan secara latar belakang dan sejarah untuk kemudian dikerucutkan dalam Sadranan yang berada di Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Adapun sebagai ide penciptaan dalam lukisan, sebagaimana melazimi pilihan bentuk Wayang Beber, samata-mata guna mempermudah dalam penjamahan imajinasi penulis, sebagai perupa yang dituntut untuk memvisualkan dengan sempurna, sejalan dengan disiplin seni murni.

1. Tujuan

Tujuan dari kajian tematik serta perwujudan visualisasi Sadranan dalam wayang beber ini adalah :

- a. Untuk memahami detail makna dan relevansi Sadranan dan pelaksanaannya terkait keyakinan masyarakat di Indonesia.

- b. Untuk mendeskripsikan dan mengalihrupakan bagaimana sejarah dan prosesi Sadranan keseluruhan maupun Sadranan sembelihan kambing atau qurban kambing Jum'at Kliwon di Desa Kembang Sari, Temanggung.

2. Manfaat

Kegunaan kajian tematik:

1. Sebagai data tertulis untuk penguatan konsep ide penciptaan lukisan.
2. Sebagai sumbangan wacana kebudayaan tradisi Indonesia untuk khalayak umum baik kebudayaan Islam atau tradisi Jawa.
3. Membuat terobosan baru bagaimana mekanisme mewacanakan konsep leluhur dengan penciptaan visualisasi wayang beber sebagai media mentransformasikan ide, gagasan, dan makna.
4. Manfaat dari penelitian kepenulisan dan pembuatan karya seni visual wayang beber dengan konsep adat tradisi Sadranan di Dusun Pete Desa Kembang Sari Kabupaten Temanggung Jawa Tengah menjadi acuan pendokumentasian melanggengkan *piwulangajaran* adiluhung leluhur masyarakat Temanggung yang sebagian besar penduduknya hidup dalam pertanian.
5. Manfaat dalam Institusi, kepenulisan dan karya seni visual wayang beber dengan membawa konsep nyadran di Dusun Pete akan menambah daftar eksplorasi konsep penciptaan yang berwarna lokalitas dalam proses kreatif kemahasiswaan.
6. Manfaat bagi penulis sendiri menjalani proses kreatif yang berhubungan langsung dengan masyarakat dimana tema yang diusung menyangkut sejarah, adat dan budaya akar masyarakat, menjadi pengalaman sendiri untuk lebih mematangkan tujuan dan komitmen dalam proses-proses kreatif yang dijalani kedepannya dalam penempatan peran dan peletakan gagasan dalam masyarakat luas.

D. Makna Judul

Sadranan sebagai Ekspresi Visual Doa dalam Karya Seni Lukis, jika dipahami dalam wujud makna, kata doa merupakan satu hal yang bersifat sangat prihatif. Dimana sebagai pencerminan atas diri manusia yang sebenarnya tidak berdaya dan lemah. Sehingga dalam keadaan tertentu Alam Semesta memperlihatkan kekurangan diri sebagai manusia yang secara alamiah manusia akan memohon suatu kekuatan energi yang secara sadar ataupun tidak sadar yang menghinggapi atas kehidupan dirinya. Disitulah tercermin satu bentuk upaya manusia tersebut dalam memohon atau berdoa terhadap Sang Pencipta dalam konteks bahasan Sadranan atau Nyadran. Untuk memperkuat judul dan mengantisipasi terjadi kekeliruan pengertian yang dimaksud, pengertian dari judul penulisan yaitu “Sadranan (Ekspresi Visual Doa) dalam Seni Lukis” sebagai berikut:

1. Sadranan

Berasal dari kata *sodrun* yang bermakna dada, yang berarti hati yang artinya membersihkan dada atau hati.¹¹ Adapun Sadranan menjelma ritus sebagai bentuk upacara mengirim Do'a kepada leluhur, yang mempunyai kesamaan dengan upacara mengirim Do'a kepada leluhur syiah Fatimah Az Zahra yang dilakukan para imam Syiah yang dinamakan kenduri atau sering disebut kenduren berasal dari bahasa persia.¹²

2. Ekspresi

Sadranan berarti menggambarkan apa yang dicerap dalam pandangannya baik secara lahiriah ataupun dalam hati

3. Visual

Sadranan sebagai suatu perwujudan atas sesuatu dalam wujud rupa, visual, gambar

4. Do'a

¹¹ Wawancara dengan Bapak K.H. Khozin pengasuh Pondok Pesantren Sumurblandung, Kaloran, Temanggung. Pada tanggal 11 Januari 2018.

¹² Wawancara dengan Bapak K.H. Ng. Agus Sunyoto, Ketua Lesbumi PBNU. Pada tanggal 30 Desember 2017.

Tentunya doa sebagai manifestasi utuh atas Pengharapan kepada Tuhan

5. Karya

Kerja tangan, dalam bahasa jawa disebut *kriya*

6. Seni lukis

Seni merupakan pengalaman ruh, ruh pribadi yang berentuhan dengan ruh semesta (anima mundi) saat kepekaan indra kita tiba-tiba tersapa, terpesona dan terbuka pada dimensi yang tinggi dibalik segala.¹³

E. Kajian Tematik

1. Tinjauan pustaka

Referensi yang digunakan dalam pembuatan seni lukis naratif yang pertama adalah referensiteksatau literatur dalam buku yang ditulis oleh Claire Holt, yang berjudul: “Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia”. Holt menulis bahwa wayang beber mempunyai bentuk penceritaan yang populer selama berabad-abad, catatan Ma Huan seorang muslim Cina sekretaris seorang admiral yang ulung, dikirim oleh Kaisar Ming sebagai misi ke Asia Tenggara, menulis tentang Jawa pada tahun 1416 sebagai berikut:

Ada seorang pria yang melukis di atas kertas, orang, burung, binatang, serangga, dan sebagainya; kertas itu seperti sebuah gulungan dan dipasang di antara dua penggulung kayu tiga kaki tingginya; pada satu sisi gulungan-gulungan ini setinggi dengan (pinggir) kertas, sementara mereka menonjol pada sisi yang lain. Pria itu berjongkok ke bawah di atas tanah serta meletakkan gambar itu di hadapannya, membuka satu bagian demi bagian dan membaliknya ke hadapan penonton, sembari dengan bahasa pribumi serta dengan suara keras, ia memberi keterangan dari setiap bagian; para penonton duduk di sekelilingnya serta mendengarkan, tertawa, dan berteriak sesuai dengan apa yang ia ceritakan kepada mereka.¹⁴

¹³ Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?* (Bandung: Matahari, 2013), hlm. 7.

¹⁴ Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj RM. Soedarsono (Bandung: Arti Line dan MSPI, 2000), hlm. 164-165.

Kemudian karya kedua yaitu referensi visual terkait misalnya jenis pohon dan bentuknya seperti apa yang ada dalam kejadian atau peristiwa, atau model pakaian seperti yang dipakai, warna serta komposisinya, karena terkait dengan data wawancara yang didapat yang bersifat lisan. Adapun referensi yang digunakan misal dalam janturan mengadaptasikan dengan *Babad Alas Wonowarto*. Serta dalam *pambuko* sang dalang men-*suluk*-kan terjemahan Al-Fatehah dalam Bahasa Jawa *Kromo Halus*. Tambahan naskah yang bersifat fiktif namun tetap realis karena data-data yang didapatkan terkadang didapati ada yang terputus. Jadi ada satu *scene* yang misteri sehingga perlu adanya tambahan adaptif untuk bisa lebih naratif dengan konsep cerita yang realis sekaligus masuk akal karena akan berkaitan dengan visual yang disuguhkan pada khalayak masyarakat.

2. Landasan Teori

Memahami seni lukis bukanlah semudah sebagaimana yang terpampang di depan mata kita dari segi bentuk visual dan warna yang ditampilkan. Namun melalui pembacaan rentetan simbol yang berkaitan dengan bagaimana si pelukis itu menyampaikan pesannya. Lukisan atau seni lukis mempunyai arti yaitu cabang dari seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya dua dimensional dimana unsur-unsur pokok dalam karya dua dimensional adalah garis dan warna.

Menurut Soedarso Sp,¹⁵ (1990:11) : Melukis adalah kegiatan olah medium dua dimensi atau permukaan datar dari objek tiga dimensi untuk mendapatkan kesan tertentu, dengan melibatkan emosi, ekspresi, dan gagasan pencipta secara menyeluruh.

Dalam Tugas Akhir kali ini penulis memakan aliran seni lukis naratif. Seni lukis naratif merupakan karya seni lukis yang berdasarkan data dari proses observasi dan wawancara terkait satu subjek penelitian, riwayat cerita yang didapatkan dari berbagai sumber yang kemudian disusun menjadi sebuah naskah layaknya membuat sebuah novel dimana cerita yang disusun berdasarkan kronologi riwayat data yang diperoleh dari mulai *setting* cerita, waktu sebuah

¹⁵ Soedarso Sp, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern* (Jakarta : Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000), hlm. 11.

kejadian sore atau malam atau pagi, tahun kejadian dimana akan mempengaruhi bentuk setiap karakter dimulai dari model pakain juga gestur bahasa tubuh serta bentuk dan keruangan disekitarnya dan visual yang ditampilkan, adegan cerita per *scene*. Seperti sebuah film namun lukisan yang menceritakan kronologi cerita yang panjang adegan setiap *scenanya*.

Seni lukis naratif hampir sama dengan komik dalam wacana modern perbedaannya tanpa teks dan juga dinarasikan oleh seorang dalang dengan iringan alunan gamelan layaknya pementasan wayang kulit, jadi untuk dapat menikmati karya seni lukis naratif, seseorang haruslah menyaksikan pementasannya untuk dapat menyaksikan Sang Dalang menarasikan cerita lukisan tersebut dari *scene* per *scene* atau dalam wayang beber dikenal cerita per-*jagong* yang setiap *jagong*-nya terdapat beberapa cerita bisa satu sampai tiga cerita serta menikmati alunan gamelan yang di mana setiap adegan mempunyai *laras gending* yang berbeda atau alunan nada, tempo yang berbeda-beda sesuai nuansa adegan yang diceritakan. Selain itu, jika dibandingkan dengan ilustrasi cerita bergambar maupun relief juga berbeda yang hanya menampilkan visual dimana penonton sendiri yang menarasikannya. Seni lukis naratif yang dibahas pada Tugas Akhir penulis memiliki tiga muatan penjelasan yaitu, ajaran agama, sejarah, dan mitologi.